



Representation of the Collapse of Andalusian Civilization in the Poem *Ritsa' Al-Andalus* by Abu Al-Baqa' Ar-Rundi (1204-1285 AD): A Thematic Study

Ana Hayati ✉, Shovia ✉, Hanun Khiyarotun Nisa' ✉
UIN Sunan Ampel Surabaya

✉ anahayati672@gmail.com, shovia817@gmail.com, hanun.nisa@uinsa.ac.id

Abstract:

Poetry within the Arabic literary tradition functions not merely as an aesthetic expression but also as a medium for preserving the memory of social dynamics and the historical trajectory of civilizations. One notable poetic work that reflects the collapse of a once-flourishing civilization is *Ritsa' Al-Andalus* by Abu Al-Baqa' Ar-Rundi. Employing a qualitative method with a thematic analysis approach, this study aims to examine the representation of the collapse of Andalusian civilization as depicted in the poem. The findings reveal that the central themes of the poem include the transience of power and civilization, lamentation over the destruction of Islamic territories in Andalusia, transformations in cultural symbols and identity marked by the conversion of mosques into churches, and a historical reflection on the cyclical rise and decline of civilizations. Accordingly, the poem functions not only as a literary elegy but also as a cultural archive that documents historical tragedy while conveying a warning for future generations.

Keywords: *Ritsa' Al-Andalus*; fall of Andalusia; thematic analysis; cultural archive

Abstrak:

Puisi dalam tradisi sastra Arab tidak hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media memori dinamika sosial dan sejarah peradaban. Salah satu karya puisi memuat refleksi historis mengenai runtuhnya sebuah peradaban yang pernah mencapai puncak kejayaan adalah puisi *Ritsa' Al-Andalus* karya Abu Al-Baqa' Ar-Rundi. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan analisis tematik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi runtuhnya peradaban Andalusia yang terdapat dalam puisi *Ritsa' Al-Andalus* melalui pendekatan kajian tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema utama dalam puisi ini meliputi ketidakabadian kekuasaan dan peradaban, ratapan atas kehancuran wilayah-wilayah Islam di Andalusia, perubahan simbol dan identitas kultural yang ditandai dengan transformasi masjid menjadi gereja, serta refleksi historis mengenai siklus naik dan turunnya peradaban. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra elegi, tetapi juga sebagai arsip kultural yang merekam tragedi sejarah sekaligus menyampaikan peringatan historis bagi generasi berikutnya.



Kata kunci: *Ritsa' Al-Andalus*; keruntuhan Andalusia; kajian tematik; arsip kultural

PENDAHULUAN

Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa secara padat dan ringkas, disusun dengan irama yang harmonis, serta ditandai oleh pemilihan kata-kata kias yang bersifat imajinatif (Waluyo, 2002). Dalam tradisi sastra Arab tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi yang menggabungkan keindahan artistik dengan makna yang mendalam, tetapi juga sebagai media yang merekam dinamika sosial dan perjalanan sejarah suatu peradaban (Tjalau & Safii, 2023). Puisi digunakan sebagai sarana untuk memahami konteks historis tertentu melalui penggunaan bahasa yang kaya makna dan bersifat simbolik. Oleh karena itu, penelitian mengenai representasi sejarah dalam puisi menjadi penting untuk mengungkap makna tersirat di balik susunan kata, sekaligus menelusuri sudut pandang serta interpretasi pengarang terhadap peristiwa masa lampau (Septiansi et al., 2025). Salah satu peradaban besar yang banyak direfleksikan dalam karya sastra adalah Andalusia, yang pernah mencapai puncak kejayaan dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, dan politik sebelum akhirnya mengalami kemunduran dan keruntuhan.

Keruntuhan Andalusia tidak hanya tercatat sebagai peristiwa sejarah, tetapi juga menjadi inspirasi bagi para sastrawan dalam mengungkapkan kesedihan serta refleksi historis melalui karya-karya mereka. Salah satu karya yang menonjol dalam konteks ini adalah puisi *Ritsa' Al-Andalus* karya Abu Al-Baqa' Ar-Rundi, yang merepresentasikan secara mendalam duka atas berakhirnya kejayaan Islam di wilayah tersebut. Puisi ini tidak sekadar berisi ratapan, melainkan menghadirkan refleksi kritis mengenai faktor-faktor kemunduran, baik yang bersifat internal maupun eksternal, meskipun disampaikan secara implisit melalui bahasa simbolik. *Ritsa' Al-Andalus* dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran historis yang menegaskan bahwa kejayaan politik dan kultural bersifat sementara, sekaligus sebagai peringatan normatif terhadap kemungkinan berulangnya siklus keruntuhan peradaban di masa mendatang.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi runtuhnya peradaban Andalusia dalam puisi *Ritsa' Al-Andalus* karya Abu Al-Baqa' Ar-Rundi melalui pendekatan kajian tematik, yang mencakup identifikasi dan interpretasi tema-tema utama seperti ketidakabadian kekuasaan, ratapan atas kehancuran, transformasi simbol kultural, serta refleksi siklus peradaban, guna mengungkap makna historis dan pesan yang terkandung dalam puisi tersebut (Braun & Clarke, 2006).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini yang dilakukan oleh Septiansi, Winarti, dan Saripudin berjudul "Representasi Peristiwa Sejarah dalam Puisi *Amsterdam-Batavia* Karya Zeffry J. Alkatiri" yang dimuat dalam *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui Analisis Wacana Kritis model *Discourse-Historical Approach* (DHA), hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi mampu merepresentasikan peristiwa sejarah melalui simbolisme dan bahasa puitik yang kritis, sekaligus mengungkap relasi kuasa, ideologi, dan identitas dalam teks. Selain



itu, penelitian oleh Sulthon, Ridlo, dan Alek berjudul "A Peircean Semiotic Analysis of Elegiac Symbolism in *Rithā' al-Andalus* by Abū al-Baqā' al-Rundī" mengkaji puisi *Ritsā' al-Andalus* melalui pendekatan semiotika Peirce. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa puisi *Ritsā' al-Andalus* berfungsi sebagai arsip kultural yang kompleks, di mana simbolisme bahasa membangun narasi mengenai keruntuhan peradaban dan trauma kolektif umat.

Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Anshar Zulhelmi, Ade Hafis, Sumardi, dan Rahil Maghfirah berjudul "Fenomena Fakta Sejarah Melalui Karya Sastra: Faktor Keruntuhan Andalusia Menurut Perspektif Ar-Rundi". Dalam penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan kritik sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut perspektif Ar-Rundi, faktor utama keruntuhan Andalusia meliputi sikap terlena dalam kemegahan dunia, ditinggalkannya semangat jihad, serta terjadinya disintegrasi di kalangan umat Islam. Penelitian oleh wulandari dkk yang berjudul Eetetika Sastra dan Refleksi Sosial dalam Syai'r Mahmud Sami Al-Barudy: Kajian Tematik "Sal Al-Jiiza Al-Faiha Haramii Misra". Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research yang menggunakan sumber sumber seperti jurnal, buku, dan artikel yang terkait. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial kolonial Mesir dan kebangkitan nasionalisme Arab mempengaruhi tema puisi Mahmud Sami al-Barudi. Puisi-puisinya tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media transformasi sosial dan memiliki relevansi kuat terhadap kondisi sosial-politik pada masanya.

Kajian dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini secara khusus mengkaji puisi *Ritsa' Al-Andalus* melalui pendekatan tematik. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menginterpretasikan tema-tema utama yang merepresentasikan runtuhnya peradaban Andalusia, sehingga dapat mengungkap makna historis dan pesan yang terkandung dalam puisi secara lebih sistematis dan mendalam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra Arab, khususnya dalam memahami puisi sebagai refleksi historis sekaligus arsip kultural suatu peradaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengambilan data dilakukan secara purposive, serta analisis data bersifat induktif yang lebih menekankan pada pemaknaan daripada generalisasi (Sugiyono, 2015). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks puisi *Ritsa' Al-Andalus* sebagai sumber utama, yang didukung oleh berbagai literatur ilmiah seperti buku dan jurnal yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna mendalam, khususnya yang berkaitan dengan representasi runtuhnya peradaban Andalusia dalam puisi yang dikaji.



Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengkaji tema-tema yang muncul dalam puisi *Ritsa' Al-Andalus*. Analisis tematik merupakan metode dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan tema dalam suatu teks (Strauss dan Corbin, 1998). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama seperti ketidakabadian kekuasaan, ratapan atas kehancuran, perubahan simbol kultural, serta siklus naik dan runtuhnya peradaban yang direpresentasikan dalam puisi tersebut.

Adapun teknik pembacaan yang digunakan adalah teknik membaca heuristik. Teknik membaca heuristik merupakan metode membaca secara cermat dan sistematis untuk menemukan serta mengidentifikasi informasi penting dalam teks (Abdurahman, 2011). Dalam konteks penelitian ini, teknik tersebut digunakan untuk menelaah setiap bait puisi secara mendalam guna mengungkap tema-tema yang berkaitan dengan representasi keruntuhan peradaban Andalusia. Metode ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif terhadap makna historis, kultural, dan simbolik yang terkandung dalam puisi *Ritsa' Al-Andalus*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi *Ritsa' Al-Andalus* memberikan gambaran tentang hubungan antara ketidakabadian dunia, siklus kehancuran peradaban, serta tragedi runtuhnya Andalusia yang ditandai dengan hilangnya kekuasaan dan perubahan identitas kultural. Puisi ini sekaligus menjadi refleksi historis dan peringatan moral bagi generasi selanjutnya mengenai pentingnya menjaga nilai, persatuan, dan kesadaran akan dinamika sejarah.

1. Ketidakabadian Kekuasaan dan Peradaban

Tema ketidakabadian kekuasaan dalam puisi *Ritsa' Al-Andalus* merujuk pada pandangan bahwa tidak ada satu pun kejayaan yang bersifat kekal, karena setiap sesuatu yang mencapai puncak kesempurnaannya pada akhirnya akan mengalami kemunduran. Tema ini menjadi landasan utama dalam keseluruhan puisi, karena sejak awal penyair telah membingkai runtuhnya Andalusia sebagai bagian dari hukum universal kehidupan yang tidak dapat dihindari.

إنسان العيش بطيب يُغر فلا * * * نُفَصَّانَ تَمَّ مَا إِذَا شِئِيَءِ لِكُلِّ
أزمانُ ساءتَهُ زَمَنُ سره من * * * دُولُ شَاهِدَتْهَا كَمَا الْأُمُورَ هَي

Segala sesuatu akan menurun setelah mencapai kesempurnaan, oleh karena itu janganlah seorang pun terbuai oleh manisnya kehidupan yang menyenangkan.

Sebagaimana telah Anda amati, inilah ketetapan-ketetapan yang tidak tetap: siapa pun yang berbahagia pada satu saat, akan dirugikan oleh banyak saat lainnya;

Bait ini menunjukkan bahwa kehidupan dunia bersifat tidak tetap dan selalu berubah. Tidak ada kebahagiaan atau kekuasaan yang bertahan selamanya, karena setiap kejayaan akan diikuti oleh kemunduran.



Penguatan tema ini juga tampak pada bait berikut:

شأن لها حال على يُدوم ولا * * * أحد على تبيي لا الدار وهذه

Dan inilah tempat tinggal yang tidak akan mengasihani siapa pun, dan tidak ada kondisi apa pun yang akan tetap berada dalam keadaannya karena tempat ini.

Bait tersebut menegaskan bahwa dunia adalah ruang yang dinamis, di mana perubahan merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun, termasuk kekuasaan besar sekalipun.

Rangkaian bait merepresentasikan runtuhnya Andalusia sebagai konsekuensi logis dari ketidakabadian kekuasaan dan peradaban. Andalusia yang pada masa lalu mencapai puncak kejayaan dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, dan politik, tidak mampu bertahan dari hukum perubahan yang berlaku secara universal. Penyair tidak langsung menyebut Andalusia pada bagian awal ini, tetapi terlebih dahulu membangun kerangka pemikiran bahwa semua kejayaan pasti akan berakhir.

Dengan cara ini, keruntuhan Andalusia direpresentasikan bukan sebagai peristiwa yang mengejutkan atau tidak wajar, melainkan sebagai sesuatu yang sudah "ditakdirkan" dalam siklus kehidupan dunia. Representasi ini memiliki fungsi penting, yaitu menggeser cara pandang pembaca dari sekadar melihat tragedi sebagai kehilangan semata, menjadi pemahaman yang lebih reflektif bahwa kehancuran tersebut merupakan bagian dari hukum sejarah yang telah berulang kali terjadi.

Selain itu, penggunaan gaya bahasa yang bersifat universal pada bait awal menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya berlaku untuk Andalusia, tetapi juga untuk seluruh peradaban manusia. Dengan demikian, tema ketidakabadian ini tidak hanya menjadi pengantar, tetapi juga menjadi fondasi filosofis yang menopang keseluruhan makna puisi.

2. Ratapan atas Kehancuran Andalusia (Elegi)

Dalam puisi *Ritsa' Al-Andalus* terdapat ungkapan kesedihan yang mendalam atas runtuhnya peradaban Islam di Andalusia. Jika pada bagian awal penyair membangun kerangka filosofis tentang ketidakabadian dunia, maka pada bagian ini fokus beralih pada tragedi konkret yang dialami oleh Andalusia. Ratapan ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga menjadi sarana untuk menghidupkan kembali memori kolektif tentang kehilangan yang terjadi.

وأحزان مسرات وللزمان * * * منوعة أنواع الدنيا فجائع
شهران وانهد أحد له هوى * * * له عزاء لا أمر الجزيرة هي

Untuk musibah [nasib buruk] ada penghiburan yang membuatnya mudah ditanggung, namun tidak ada penghiburan untuk apa yang telah menimpa Islam.

Suatu peristiwa yang tak tertahankan telah menimpa semenanjung ini; peristiwa sedemikian rupa sehingga Uhud runtuh dan Thahlan hancur karenanya!



Menunjukkan bahwa kehancuran Andalusia dipandang sebagai tragedi yang luar biasa besar, bahkan melampaui musibah biasa yang masih dapat dihibur. Penggunaan hiperbola seperti runtuhnya gunung memperkuat kesan dahsyatnya peristiwa tersebut.

Keruntuhan Andalusia merupakan proses historis yang panjang yang ditandai oleh melemahnya kekuatan internal umat Islam serta meningkatnya tekanan dari kerajaan-kerajaan Kristen melalui gerakan Reconquista. Sejak penaklukan awal pada abad ke-8 oleh Thariq bin Ziyad, Andalusia berkembang menjadi pusat peradaban besar, khususnya pada masa Kekhalifahan Umayyah di Cordoba yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan, budaya, dan ekonomi. Namun, memasuki abad ke-11, munculnya kerajaan-kerajaan kecil (*Muluk al-Thawaif*) menyebabkan perpecahan politik yang melemahkan kekuatan umat Islam. Meskipun demikian, proses Reconquista tidak berlangsung secara cepat dan instan, melainkan melalui tahapan yang panjang dan kompleks. Dalam beberapa periode, ekspansi kerajaan Kristen sempat terhambat oleh munculnya kekuatan dari Afrika Utara seperti Dinasti Almoravid dan Almohad yang berusaha mempertahankan wilayah Islam di Andalusia. Pada masa ini, meskipun kondisi politik tidak stabil, perkembangan budaya dan intelektual masih tetap berlangsung, yang ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh besar seperti Ibn Rushd. (Siregar, 2013)

Seiring berjalannya waktu, wilayah-wilayah Islam mulai jatuh secara bertahap ke tangan kerajaan Kristen, seperti Córdoba (1236), Valencia (1238), dan Sevilla (1248). Namun, jatuhnya wilayah tersebut tidak serta-merta menghilangkan keberadaan umat Islam. Sebagian dari mereka tetap tinggal sebagai kelompok *Mudejar*, yang pada awalnya masih diperbolehkan menjalankan agama, bahasa, dan tradisi mereka. Bahkan, penguasa Kristen masih bergantung pada keahlian umat Islam dalam berbagai bidang, seperti pertanian, arsitektur, dan administrasi. Akan tetapi, memasuki abad ke-13, ketika ketergantungan tersebut mulai berkurang, kebijakan berubah menjadi lebih represif, seperti pemaksaan konversi agama, pengusiran, hingga penghancuran warisan budaya Islam, termasuk pembakaran buku-buku berbahasa Arab. Dengan demikian, Keruntuhan Andalusia tidak hanya merupakan peristiwa politik, tetapi juga melibatkan transformasi sosial dan kultural yang berlangsung secara bertahap dan sering kali tidak manusiawi (Dalimunthe, 2014).

Dalam puisi *Ritsa' Al-Andalus*, realitas sejarah yang kompleks tersebut direpresentasikan secara puitik melalui penyebutan kota-kota seperti Cordoba, Sevilla, Valencia, dan Murcia yang digambarkan telah kehilangan kejayaannya. Penyair tidak sekadar menyebut nama-nama kota tersebut, melainkan menghadirkannya sebagai simbol runtuhnya pilar-pilar peradaban Islam. Hal ini tampak dalam bait:

جيان أين أم شاطية وأين * * * مرسية شأن الإسلام في العين أصابها
شأن له فيها سما قد عالم من * * * فكم العلوم دار قرطبة وأين
أركان تبق لم إذا البقاء عسى العذب ونهرها * * * نزه من تحويه وما حمص وأين

Oleh karena itu, tanyakan kepada Valencia, apa itu negara bagian Murcia; dan di mana



Jativa, dan di mana Jaen?

Di manakah Cordoba, kota asal ilmu pengetahuan, dan tempat lahirnya banyak cendekiawan yang pernah berkiprah tinggi di sana?

Di manakah Sevilla dan segala kesenangan yang ditawarkannya, serta sungainya yang jernih dan melimpah ruah?

Penyebutan Cordoba merepresentasikan hilangnya pusat intelektual Islam yang pernah menjadi rujukan dunia, sementara Sevilla melambangkan runtuhnya kemakmuran ekonomi dan budaya. Valencia dan Murcia, yang dikenal sebagai wilayah agraris dan perdagangan, menunjukkan bahwa aspek kesejahteraan masyarakat juga turut mengalami kehancuran. Representasi dalam puisi ini membangun gambaran bahwa keruntuhan Andalusia tidak hanya terjadi pada tingkat politik, tetapi juga mencakup kehancuran sistem sosial, ekonomi, dan intelektual secara menyeluruh.

Ratapan dalam puisi ini memperkuat dimensi emosional dari peristiwa sejarah tersebut. Penyair menghadirkan kehilangan Andalusia sebagai tragedi kolektif yang tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi oleh seluruh umat. Hal ini menunjukkan bahwa puisi berfungsi sebagai media untuk merekonstruksi memori sejarah sekaligus membangun kesadaran akan besarnya dampak dari keruntuhan peradaban. Dengan demikian, melalui pendekatan kajian tematik, puisi ini tidak hanya merepresentasikan fakta sejarah, tetapi juga menginterpretasikan makna di balik runtuhnya Andalusia sebagai kehilangan yang bersifat multidimensional, baik secara material maupun simbol.

3. Perubahan Simbol Kultural dan Religius

Perubahan simbol kultural dalam puisi *Ritsa' Al-Andalus* merujuk pada pergeseran identitas peradaban yang ditandai dengan hilangnya simbol-simbol keislaman dan tergantikannya oleh simbol-simbol dari kekuasaan baru. Tema ini menunjukkan bahwa keruntuhan Andalusia tidak hanya terjadi pada aspek politik dan wilayah, tetapi juga menyentuh dimensi kultural dan religius yang lebih mendalam.

عمران بالكفر ولها أفقرت قد * * * خالية الإسلام من ديار على
عبدان وهي تبكي المنابر حتى * * * جامعة كنائس صارت المساجد حيث

Di atas rumah-rumah yang telah ditinggalkan oleh Islam, yang pertama kali dikosongkan dan sekarang dihuni oleh orang-orang kafir;

Di mana masjid-masjid telah berubah menjadi gereja yang hanya menyisakan lonceng dan salib.

Bait yang secara eksplisit menggambarkan perubahan fungsi masjid menjadi gereja, yang menjadi simbol paling kuat dari pergeseran kekuasaan dan identitas di Andalusia. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga merepresentasikan hilangnya dominasi peradaban Islam dalam ruang sosial dan religius masyarakat. Penguatan makna ini tampak pada bait berikut:

عبدان وهي تبكي المنابر حتى * * * جامعة كنائس صارت المساجد حيث

Bahkan mihrab pun menangis meskipun terbuat dari kayu; bahkan mimbar pun berduka



meskipun terbuat dari kayu!

Secara historis, kondisi ini berkaitan erat dengan kejayaan peradaban Islam di Andalusia tidak berlangsung secara abadi. Titik perubahan besar terjadi pada tahun 1236, ketika kekuasaan Islam di Cordoba berakhir akibat penaklukan oleh pasukan Kristen dalam peristiwa Reconquista. Dampak dari peristiwa tersebut terlihat melalui perubahan fungsi Great Mosque of Córdoba yang dialihfungsikan menjadi katedral Katolik, sebagai simbol peralihan kekuasaan politik sekaligus identitas keagamaan masyarakat Andalusia. Perubahan ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik bangunan, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis dan kultural yang mendalam bagi komunitas Muslim yang masih bertahan. Proses konversi tersebut menandai berakhirnya dominasi budaya Islam di wilayah itu, sekaligus menjadi awal dari proses asimilasi nilai-nilai Kristen yang semakin menguat (Aldi et al., 2025).

Meskipun telah mengalami perubahan dalam fungsi dan kepemilikan, jejak kejayaan Islam masih dapat ditemukan pada struktur Great Mosque of Córdoba hingga saat ini. Ciri khas arsitektur Islam, seperti tiang-tiang marmer, lengkungan berbentuk tapal kuda, serta ukiran kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an, masih terlihat menghiasi bagian interior bangunan, meskipun kini berdampingan dengan simbol-simbol Katolik. Keberadaan elemen-elemen tersebut menjadi bukti historis yang merekam kejayaan Islam di Andalusia, sekaligus menunjukkan bahwa memori kolektif tentang identitas Islam tidak sepenuhnya hilang, walaupun telah terjadi perubahan besar dalam aspek politik dan keagamaan. Dalam perspektif sejarah yang lebih luas, Masjid Córdoba tidak hanya merepresentasikan kebesaran masa lampau, tetapi juga mencerminkan ketahanan identitas suatu peradaban yang tetap dikenang meskipun telah mengalami transformasi bentuk dan fungsi yang signifikan (Agustini, 2023).

4. Kritik Sosial dan Seruan Moral

Bagian ini merujuk pada teguran keras penyair kepada umat Islam agar tidak lalai terhadap kondisi umat yang tertindas serta memiliki kepedulian terhadap penderitaan sesama. Bagian ini menjadi puncak emosional sekaligus penutup ideologis dari keseluruhan puisi, karena tidak hanya berhenti pada ratapan sejarah, tetapi juga mengandung ajakan reflektif bagi pembaca.

يُقظانُ فالدهرِ سنة في كنت إن * * * مو عظة الدهر في وله غافلا يا
نسيان الدهر طوال من ومالها أبعد * * * موطنه يلهيه مرحاً وماشياً
إنسان يهتز فما وأسرى قتلى * * * وهم المستضعفون بنا يستغيث كم

Wahai kalian yang tetap lalai meskipun telah mendapat peringatan dari Takdir: jika kalian tertidur, Takdir selalu terjaga!

Dan engkau yang berjalan dengan riang gembira sementara tanah airmu mengalihkan perhatianmu [dari kekhawatiran], dapatkan tanah air menipu siapa pun setelah [kehilangan] Sevilla?

Seberapa seringkah orang-orang lemah, yang dibunuh dan ditangkap sementara tak



seorang pun berbuat apa-apa, meminta bantuan kita?

Bait-bait ini menunjukkan kritik langsung terhadap sikap umat yang lalai dan tidak peduli terhadap penderitaan umat Islam di Andalusia. Penyair tidak hanya menggambarkan tragedi sejarah, tetapi juga menyalahkan sikap pasif dan hilangnya solidaritas sosial sebagai bagian dari faktor yang memperburuk keadaan.

Tema ini menunjukkan bahwa runtuhnya Andalusia tidak semata-mata disebabkan oleh faktor eksternal seperti serangan militer dalam Reconquista, tetapi juga dipahami sebagai akibat dari kelemahan internal umat, terutama hilangnya solidaritas, kepedulian sosial, dan kesadaran kolektif. Puisi ini membangun narasi reflektif bahwa kehancuran sebuah peradaban tidak hanya terjadi karena kekuatan lawan, tetapi juga karena keretakan dari dalam masyarakat itu sendiri (Catlos, 2018). Seruan moral dalam puisi ini berfungsi sebagai mekanisme "peringatan historis" yang menghubungkan masa lalu dengan kesadaran masa kini. Penyair tidak sekadar meratapi tragedi, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk mengambil pelajaran bahwa kelalaian terhadap penderitaan sesama dapat berkontribusi pada runtuhnya suatu peradaban. Hal ini memperlihatkan bahwa puisi berfungsi sebagai medium etis, bukan hanya estetis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap puisi *Ritsa' Al-Andalus* karya Abu Al-Baqa' Ar-Rundi, dapat disimpulkan bahwa representasi runtuhnya peradaban Andalusia dalam puisi tersebut dibangun melalui struktur makna yang kompleks dan berlapis, yang mencakup dimensi filosofis, historis, kultural, serta etis-religius. Puisi ini tidak semata-mata merepresentasikan peristiwa sejarah dalam bentuk ratapan, tetapi juga mengonstruksikan pemahaman konseptual mengenai sifat sementara kekuasaan dan dinamika siklus peradaban manusia.

Secara keseluruhan, puisi *Ritsa' Al-Andalus* merepresentasikan runtuhnya peradaban Andalusia sebagai bagian dari hukum perubahan yang bersifat universal, sehingga dipahami sebagai sunnatullah sejarah yang tidak terhindarkan. Kehancuran tersebut juga digambarkan sebagai bagian dari pola siklus peradaban, di mana setiap kejayaan selalu diikuti oleh kemunduran. Selain itu, puisi menghadirkan dimensi elegi melalui ratapan mendalam atas hilangnya tidak hanya wilayah, tetapi juga pusat ilmu, budaya, dan struktur sosial Islam di Andalusia. Perubahan simbol kultural, seperti transformasi masjid menjadi gereja, menegaskan bahwa keruntuhan peradaban mencakup aspek politik, ideologis, dan spiritual secara bersamaan. Di sisi lain, puisi ini juga memuat kritik sosial yang menyoroti lemahnya solidaritas dan kesadaran internal umat sebagai salah satu faktor yang mempercepat keruntuhan, sehingga puisi berfungsi tidak hanya sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai refleksi moral bagi kehidupan sosial.

Untuk penelitian selanjutnya, kajian terhadap puisi ini dapat dikembangkan melalui pendekatan komparatif dengan karya elegi peradaban lain atau melalui perspektif



interdisipliner seperti sejarah intelektual dan studi postkolonial, guna memperkaya pemahaman mengenai relasi antara sastra, sejarah, dan konstruksi memori kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi penelitian sejarah Islam*. Penerbit Ombak.
- Aldi, R., Zahra, S. M., Rosidah, L., & Febriani, S. (2025). *Masjid Cordoba dan transformasi identitas Islam di Andalusia*.
- Agustini, R. (2023). Representing the unrepresentable: The mosque of Córdoba and the ideal Islamic temple. *Journal of Architecture*, 28(1), 1–20.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Catlos, B. A. (2018). *Kingdoms of faith: A new history of Islamic Spain*. Basic Books.
- Siregar, L. H. (n.d.). *Andalusia: Sejarah interaksi religius dan linguistik*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara.
- Septiansi, I., Winarti, M., & Saripudin, D. (2025). Representasi peristiwa sejarah dalam puisi *Amsterdam-Batavia* karya Zeffry J. Alkatiri. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2).
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory*. Sage Publications.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (21st ed.). Alfabeta.
- Tjalau, C. A., & Safii, R. (2023). Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab. *Asshutur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 41.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi puisi: Panduan untuk pelajar dan mahasiswa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, Inayah, A., Lutfia, I., Miftahudin, Faizaturohmah, S. N., Fitriyah, M., & Anggraini, T. C. (2024). Estetika sastra dan refleksi sosial dalam sya'ir Mahmud Sami Al-Barudy: Kajian tematik "Sal Al-Jiiza Al-Faiha Haramii Misra". *Al-Ma'any: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(2), 32–44.
- Zulhelmi, A., Hafis, A., Sumardi, & Maghfirah, R. (2024). *Fenomena fakta sejarah melalui karya sastra: Faktor keruntuhan Andalusia menurut perspektif Ar-Rundi*. In *The Proceedings of ADIA 2024*. Faculty of Adab and Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- <https://www.aldiwan.net/cat-poets-tunisia>